

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK AKHLAK DAN KEMANDIRIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH
TERNATE MALUKU UTARA**

Skripsi

Diajukan Untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Oleh

Nadya Imaniar Sahmi

NIM : 20224014



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1446 H/ 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadya Imaniar Sahmi

Nim : 20224014

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak dan kemandirian Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 30 Juni 2025

Penulis



Nadya Imaniar Sahmi
NIM. 20224014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku Utara ” yang disusun oleh Nadya Imaniar Sahmi, NIM 20224014, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin 30 Juni 2025 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 30 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Shinta Nento, M.Pd
Sekretaris	: Dr. Ahmad Junaidy, Lc., M.Pd
Penguji I	: Dr. Adri Lundeto, M.Pd. I
Penguji II	: Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd
Pembimbing I	: Dr. Shinta Nento, M.Pd
Pembimbing II	: Dr. Ahmad Junaidy, Lc., M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado


* Dr. Arhanuddin, M.Pd
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, penjelas segala perkara, serta pedoman yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* segala kesempurnaan agama disandarkan, dan kepada-Nya pula segala bentuk nikmat bagi seluruh umat manusia diberikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam.*, sang pembawa risalah kebenaran dan penuntun umat menuju jalan yang diridhai-Nya. Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, tahun 2025.

Alhamdulillah hirabbil 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusunan skripsi dengan judul "Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku Utara" dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, namun berkat bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik material maupun non-material, semua tantangan dapat teratasi.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Sahmi Salim, S.H., M.H. dan Ibunda Rusmini Naser, yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang luar biasa. Tanpa bantuan mereka, penulis tidak akan sampai pada titik ini. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya yang tiada henti, sehingga penulis dapat *menuntut ilmu di IAIN Manado dan menyelesaikan tugas ini dengan baik.*

Peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Shinta Nento, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Dr. Ahmad Junaedy, Lc., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang

telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran konstruktif yang sangat berharga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selain itu, pada kesempatan ini, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah membuka kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di IAIN Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., dan Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
4. Abdul Rahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
5. Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
6. Dosen Penguji I, Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., dan Dosen Penguji II, Bapak Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd., atas bimbingan dan arahannya yang sangat berarti.
7. Ibu Zelan Tamrin Danial, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik, serta seluruh Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, khususnya Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Terima kasih kepada seluruh tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, serta Kepala Perpustakaan IAIN Manado beserta stafnya, yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam bentuk kesempatan membaca di perpustakaan maupun layanan peminjaman buku.
9. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, Guru, Pengasuh, dan Santri Pondok Pesantren Hidayatullah

Ternate, Maluku Utara, yang telah menerima, mengizinkan, serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dan pengumpulan data di lapangan.

10. Muhammad Fazrul Rasya Sahmi dan Naura Nadhifa Sahmi, saudara kandung penulis, yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan dukungan serta doa yang tiada henti. Semoga kalian selalu diberi kesehatan.
11. Kakak-kakak tersayang, Rusna Wati Saifuddin dan Sri Jumiati, yang juga merupakan sepupu penulis, atas dukungan dan doa yang selalu diberikan. Semoga selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.
12. Sahabat-sahabat tercinta: Khairiyyah Sari Wijaya, Zulfianty Umar, Ananda Yofanda Umar, Muflihah Mochtar Abdullah, Dinda Husain, Dinda Suci Aulia, Gisty Ananda Mamonto, Treysi Oranye, Ardelia Putri Zahrah. Terima kasih telah banyak berkontribusi, selalu mendengarkan keluh kesah, serta memberikan bantuan dan saran dalam proses perkuliahan.
13. Teman-teman seperjuangan di Prodi MPI Angkatan 2021, Pengurus HMPS MPI 2022, Pengurus DEMA FTIK 2024, Teman-teman PPKT Posko 12 Lolanan yang telah membantu penulis selama perkuliahan. Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dan sukses.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan pengembangan ilmu, terutama di bidang Manajemen Pendidikan Islam. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, saran, motivasi, dan dukungan hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* selalu melindungi, memudahkan segala urusan, serta memberikan kesehatan dan umur panjang kepada kita semua.

Manado, 30 Juni 2025

Nadya Imaniar Sahmi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Manajemen Pondok Pesantren	10
B. Pondok Pesantren	13
C. Akhlak	18
D. Kemandirian	20
E. Santri.....	24
F. Penelitian Relevan.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Tempat dan Waktu Peneltian	29
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30

E. Instrumen Penelitian	31
F. Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Hasil Peneltian	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian	68
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana Prasarana Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku Utara.....38

Tabel 4.2 Jadwal Diniyah Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku Utara.....40

Tabel 4.3 Daftar Guru Diniyah Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku Utara.....40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan melaksanakan Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian Informan

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Nadya Imaniar Sahmi
Nim : 20224014
Judul : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Dan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku utara

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah di Ternate, Maluku Utara, dalam membentuk akhlak dan kemandirian santri. Secara khusus, penelitian ini mengkaji dua hal utama: (1) penerapan manajemen di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate dalam membentuk akhlak dan kemandirian para santri, dan (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate dalam upaya tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, guru, pengasuh, serta santri kelas 11 Aliyah Putri di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate, Maluku Utara

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa 1) Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate telah berhasil menerapkan manajemen pendidikan yang komprehensif dan terpadu dalam membentuk akhlak dan kemandirian santri. Melalui pendekatan pendidikan integral berbasis tauhid (PIBT), pesantren ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan santri, termasuk spiritual, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Program-program yang terstruktur, seperti pendidikan diniyah, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pelatihan keterampilan dan wirausaha, terbukti efektif dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kemandirian yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. 2) Keberhasilan ini didukung oleh keteladanan pembimbing, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta peran orang tua dan masyarakat yang turut mendukung proses pendidikan. Namun demikian, upaya tersebut juga tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, dampak negatif teknologi, dan kurangnya motivasi intrinsik di kalangan sebagian santri. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat dijadikan sebagai peluang untuk terus mengoptimalkan sistem manajemen dan memperbaiki kualitas pendidikan di masa mendatang..

Kata kunci : Manajemen, Pondok Pesantren, Akhlak, Kemandirian

ABSTRACT

Name : Nadya Imaniar Sahmi
Student ID Number : 20224014
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Education Management
Title : Management of Islamic Boarding Schools in Forming
Morals And the Independence of Students at
Hidayatullah Islamic Boarding School Ternate North
Maluku

The purpose of this study is to analyze and describe the management aspects of the Hidayatullah Islamic Boarding School in Ternate, North Maluku, in forming the morals and independence of students. Specifically, this study examines two main things: (1) the implementation of management at the Hidayatullah Ternate Islamic Boarding School in forming the morals and independence of the students, and (2) the supporting and inhibiting factors faced by the Hidayatullah Ternate Islamic Boarding School in these efforts. This type of research is qualitative research with a qualitative descriptive approach. The data sources in this study involved the Head of the Foundation, Head of Madrasah, teachers, caregivers, and students of class 11 Aliyah Putri at the Hidayatullah Islamic Boarding School in Ternate, North Maluku. Based on the results of this study, it can be concluded that) Hidayatullah Ternate Islamic Boarding School has successfully implemented comprehensive and integrated educational management in shaping the morals and independence of its students. Through an integral monotheism-based education approach (PIBT), this Islamic boarding school has succeeded in integrating Islamic values into various aspects of the students' lives, including spiritual, educational, social, and economic. Structured programs, such as diniyah education, habituation of worship, role models, and skills and entrepreneurship training, have proven effective in shaping students who are not only superior in religious knowledge, but also have noble morals and high independence in everyday life. 2) This success is supported by the exemplary behavior of mentors, a conducive educational environment, and the role of parents and the community who also support the educational process. However, these efforts are also not free from various challenges, such as limited resources, the negative impact of technology, and the lack of intrinsic motivation among some students. However, these challenges can be used as opportunities to continue optimizing the management system and improving the quality of education in the future.

Keywords: *Management, Islamic Boarding School, Morals, Independence*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah–tegang masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah–masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia¹

Santri menurut A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Santri adalah seorang siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren. Yang dimaksud santri dalam skripsi ini adalah siswa yang sedang mendalami ilmu agama Islam, yang beribadat dengan sungguh–sungguh dan menetap di pondok pesantren.²

Sejak awal kemunculannya, pesantren bersifat tradisional dengan fokus pada pendalaman ilmu–ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) dan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama sebagai pedoman hidup, sebagaimana firman Allah., dalam QS. At-Taubah: 122:

¹ Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 2, Nomor 1, Juni 2022 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul.h>.144

² Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.1

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (tafaqquh fi ad-din) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menegaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu agama, yang manfaatnya lebih luas dan berjangka panjang bagi kemaslahatan umat. Seorang yang berilmu tidak cukup hanya memahami ilmu untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus berdakwah dengan hikmah dan memberikan manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, setiap pembelajaran agama harus didasari niat yang tulus untuk menyebarkan kebaikan dan maslahat bagi banyak orang⁴.

Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim (Agama, 1984/1985), terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.⁵

Pesantren juga menjadi lembaga yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri para santri, mencetak generasi berkarakter, mandiri, dan berakhlak

³ Kementerian Agama R, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta: pt Sinergi Pustaka Indonesia, 2020).

⁴ Abdul Rahman bin Nashir bin Abdullah Al-Sa'di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, I (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420), p. 355.

⁵ Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 2, Nomor 1, Juni 2022 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul.h> 144

mulia. Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*, menekankan pentingnya akhlak dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlaq.” (HR. Ahmad 2/381, shahih)⁶

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim pada dasarnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam*. Beliau merupakan suri tauladan untuk kita semua yang patut kita jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan qauliyah, maupun perbuatannya fi'liyah, dan juga ketetapanannya taqririyah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri yang berkarakter dan mandiri sesuai dengan syariat Islam. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun bangsa, pesantren, sebagai lembaga nonformal, turut berperan dalam mendukung pendidikan nasional secara umum, dengan menerapkan metode dan strategi khas pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren secara selektif bertujuan menjadikan santri sebagai individu yang mandiri dan berpotensi menjadi pemimpin umat dalam meraih keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu, pesantren memiliki tugas untuk mencetak manusia yang ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akhlak yang mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren menerapkan manajemen berbasis pendidikan karakter, yaitu pengelolaan lembaga yang memberdayakan dan melibatkan seluruh elemen di pesantren untuk bertanggung jawab atas keberhasilan proses pembelajaran. Aktor yang berperan dalam keberhasilan ini tidak hanya

⁶ Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, ed. by Syaib Al-Arnouth, I (Beirut: Muassasah al-Risalah), p. 513.

terbatas pada kiai dan ustadz, tetapi juga seluruh orang dewasa yang ada di lingkungan pesantren⁷.

Pesantren, dengan keunikan budaya dan metode pendidikannya, merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu keunggulan pesantren terletak pada fokusnya terhadap pembinaan akhlak, mencakup hubungan dengan Allah dan sesama manusia, dan lingkungan. Proses pendidikan di pesantren berlangsung melalui interaksi yang harmonis antara pengasuh, ustaz, dan santri, dengan tujuan membentuk karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab⁸.

Sasaran yang hendak dicapai pondok pesantren adalah membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina akhlak santri, sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan terpadu yang bertugas membangun akhlak masyarakat menjadi akhlak yang baik. Guna menciptakan dan mencetak kader-kader bangsa di bidang ipteq dan imtaq benar-benar berakhlak mulia, salah satu program pondok pesantren tidak terlepas dari lingkungan dimana para santri berada.⁹

⁷ Muh Zainudin, 'Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.6 (2023), 2140–47.

⁸ Sri Wahyuni Tanszil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13.2 (2012).

⁹ Wahyu Hariya Tendika, 'Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Kab. Gowa', (2019). h. 4

Kemandirian santri menjadi ciri khas yang menonjol dalam kehidupan pesantren. Selama tinggal jauh dari orang tua, santri dilatih untuk mengelola kebutuhan sehari-hari serta menyelesaikan berbagai masalah secara mandiri. Kemampuan ini menjadi bekal yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, manajemen pesantren yang baik sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter atau pendidikan moral sehingga mampu menghasilkan lulusan yang ideal, berintelektual, serta mempunyai akhlak yang mulia (*akhlakul kharimah*). di dalam pesantren dididik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan fokus pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati guru.

Pentingnya suatu manajemen pondok pesantren dibutuhkan untuk menyusun, mengatur, merencanakan serta menerapkan untuk pencapaian suatu tujuan. Suatu tujuan akan tercapai menggunakan adanya manajemen strategi yang baik di dalamnya. Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi keduanya merupakan sumber acuan dasar yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan) serta hokum hukum Islam semuanya disarikan darinya, Al-Qur'an merupakan sumber pertama serta AS-Sunnah merupakan sumber kedua. Akhlak memiliki obyek yang luas sebab berkaitan dengan tingkah laku serta perbuatan manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah laku tadi akan masuk kedalam bagian- bagiannya, karena manusia di hakikatnya tak lepas dengan aktifitas hubungan sosial sesama manusia.

Pendidikan akhlak di pesantren mempunyai keunggulan, terutama pada penanaman nilai-nilai luhur pada santri. Pendidikan menjadi upaya pembentukan akhlak merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan Islam¹⁰. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan nonformal ialah salah satu institusi yang disinyalir menerapkan pendidikan akhlak pada santri¹¹. Untuk menghasilkan

¹⁰ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 45.

¹¹ Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2020), h.

karakter para santri, diharapkan peran serta usaha yang luar biasa dari pemimpin serta pengurus dan seluruh pendidik pondok pesantren¹². Dengan adanya manajemen strategi maka tujuan dapat tercapai dengan baik. Manajemen pondok pesantren juga sangat diperlukan oleh suatu pondok pesantren untuk membentuk akhlak santri. Santri yang memiliki pengetahuan dan pengamalan Islam dengan baik pada saat ini sangatlah penting untuk masa depan Islam yang lebih cerah. Pondok Pesantren Hidayatullah ini terletak di Kota Ternate, Maluku utara, yang juga merupakan salah satu lembaga yang membentuk akhlak santri. Yang menarik dari Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate adalah mengedepankan Akhlaqul Karimah berlandaskan akidah Ahlussunah wal jama'ah dalam membumikan Islam *Rahmatan lilalamin*.¹³

Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk membina perilaku atau hubungan kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate yang memiliki potensi untuk membentuk akhlak para santri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka manajemen pondok pesantren dibutuhkan untuk membina santri yang berakhlak sesuai dengan syariah Islam. Manajemen pondok pesantren yang dimaksud disini yaitu serangkaian kegiatan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh pengelola Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate untuk mewujudkan santri yang berkakhlak mulia.

Proses pendidikan di pesantren merupakan proses interaksi pengasuh dan ustadz sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran pengasuh dan ustadz dalam proses pendidikan santri dituntut bisa memberikan bimbingan serta pengaruh agar bisa mewujudkan kemandirian. Di antara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah

¹² A. Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 153.

¹³ Sulfiana, *Manajemen strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Daruusy Syafaah kota Gajah Lampung Tengah*, 2021, h.3

membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar, maupun bekerja, didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri¹⁴.

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya, sebaliknya ketergantungan kepada orang atau pihak lain adalah sifat yang kurang baik, karena ia akan melahirkan sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sifat mandiri merupakan pengejawantahan dari kemampuan dan kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, karena manusia pada hakikatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, dan mempertanggungjawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorang pun yang sanggup membantu dan meneman¹⁵.

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seperti halnya kehidupan yang berlangsung di pondok pesantren, yang di dalamnya juga terdapat suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada sikap mandiri¹⁶.

Dalam kehidupan pesantren, sikap mandiri tampak jelas dari kehidupan para santri dan sikap mandiri ini merupakan salah satu ciri khas dari kehidupan di pondok pesantren. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, khususnya dalam hal akhlak dan kemandirian. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, seperti pesatnya teknologi dan pengaruh media sosial, pesantren dituntut untuk memiliki manajemen yang adaptif dan solutif. Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate menjadi salah satu contoh lembaga yang terus berupaya menjaga kualitas pembinaan akhlak dan kemandirian santri

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 67.

¹⁵ Moh. Roqib, *Rekonstruksi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 127.

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 159.

melalui pendekatan manajerial yang terencana dan terstruktur. Berangkat dari kondisi dan realita tersebut, maka diperlukan kajian dan penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam pembinaan akhlak dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate, Maluku Utara, dengan fokus pada santri kelas XI Aliyah putri. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk membentuk generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah **penerapan manajemen pondok pesantren dalam membentuk akhlak dan kemandirian santri**, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate, Maluku Utara. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada bagaimana sistem manajerial yang diterapkan mampu memengaruhi pembentukan karakter santri, baik dari aspek akhlakul karimah maupun kemandirian pribadi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi manajemen pendidikan dan kelembagaan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate dalam membentuk akhlak mulia dan sikap kemandirian para santri. Fokus utama diarahkan pada:

- a. **Penerapan manajemen pondok pesantren**, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, yang berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak (moral dan spiritual) serta kemandirian (dari segi ekonomi, disiplin, dan tanggung jawab).
- b. **Identifikasi faktor pendukung dan penghambat** dalam proses manajerial yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan kemandirian. Faktor pendukung bisa meliputi sistem kurikulum terpadu, keteladanan ustaz/guru, lingkungan pesantren, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sementara faktor penghambat dapat berupa keterbatasan sarana prasarana, pengaruh

lingkungan luar, serta tantangan penggunaan media digital yang tidak terkontrol.

Penelitian ini juga melihat bagaimana nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kurikulum dan budaya pesantren diintegrasikan secara efektif melalui pendekatan manajerial dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan kata lain, penelitian ini mencoba memotret keterkaitan langsung antara sistem manajemen yang dijalankan oleh pesantren dengan hasil nyata berupa terbentuknya karakter santri yang berakhlak dan mandiri.

C. Rumusan Masalah

Pembahasan Manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah ini tidak diuraikan secara keseluruhan, tetapi hanya difokuskan pada Proses pondok pesantren Hidayatullah Ternate Maluku utara dalam membentuk akhlak dan kemandirian santri.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di kaji dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana penerapan manajemen di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate, Maluku Utara, dalam membentuk akhlak dan kemandirian para santri ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate, Maluku Utara, dalam upaya membentuk akhlak dan kemandirian para santri ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah di Ternate, Maluku Utara, dalam upayanya membentuk akhlak dan kemandirian santri. Secara khusus, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Mendeskripsikan manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah di Ternate, Maluku Utara, dalam membentuk akhlak dan kemandirian santri.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi Pondok Pesantren Hidayatullah di Ternate, Maluku Utara, dalam membentuk akhlak dan kemandirian santri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi yang signifikan bagi penulis maupun pembaca dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pondok Pesantren.
2. Menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik mendalami studi di bidang manajemen Pondok Pesantren..

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Manajemen Pondok Pesantren

Segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu seperti lembaga pendidikan pondok pesantren disebut manajemen. Manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama. Artinya manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Menurut G.R. Terry manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksudmaksud yang nyata. Manajemen dapat juga dipahami dari sudut seni (Art) atau suatu ilmu pengetahuan. Seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dalam kata lain seni adalah kecakapan yang diperoleh dari pengalaman, pengamatan dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen. Pengertian manajemen dapat ditinjau dari tiga pengertian yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia dan manajemen sebagai ilmu (science) dan seni. Manajemen sebagai proses pelaksanaan tujuan tertentu dilaksanakan dan diawasi, fungsi untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Cara pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain. Manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia merupakan suatu kumpulan dari individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolektivitas inilah yang disebut dengan manajemen. Sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan manajemen disebut manajer. Manajemen sebagai ilmu (science) dan seni adalah Menghubungkan aktivitas manajemen dengan prinsip-prinsip manajemen. Manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.¹⁷

¹⁷ Muh Zainudin, 'Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.6 (2023), 2140–47

Manajemen pesantren artinya mengatur agar seluruh yang terkait dengan pesantren itu berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pesantren itu sendiri. Secara ringkas manajemen pesantren meliputi: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan evaluasi pendidikan pesantren, manajemen pesantren sendiri sangat di perlukan agar tujuan pendidikan pesantren dapat di capai dengan maksimal.¹⁸

Korelasi kegiatan manajerial dengan kepesantrenan sangat di butuhkan, terutama dalam menghadapi perubahan globalisasi yang sangat cepat seperti sekarang. Pesantren harus mampu memenej diri dan ikut dalam kencah dunia maya, ramainya media sosial yang syarat dan informasinya , akan berdampak luar bias baik secara implisit dan eksplisit sebagai konsekuensi maraknya berita hoax yang akan memecahkan belah umat islam dari dalam , banyak santri pesantren yang sudah terkontaminasi berita bohong yang di sebabkan penggunaan alat komunikasi sebagai dampak positif masyarakat pesantren harus memanaj diri dan mengimbangi dengan memanfaatkan media komunikasi untuk sarana silahturohim dan kegiatan pengajian online lewt media sosial.¹⁹

Manajemen pondok pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen pondok pesantren memiliki peran penting agar Pondok Pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pesantren membutuhkan kemampuan untuk bisa merubah menjadi lebih baik dalam budaya maupun dalam pendekatan dan manajemen. Tujuan pesantren adalah untuk menghasilkan generasi berikutnya dengan moral yang lebih baik memerlukan pendidikan yang menyeluruh atau manajemen terstruktur dari pihak pesantren yang ideal diperlukan manajemen pondok pesantren dan pengembangan pondok pesantren. Untuk memanfaatkan segala peluang yang

¹⁸ Syaiful Saga, , *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren*, Vol. 22, No. 2, 2015 ,h.221.

¹⁹ Abdul Gafur, *Manajemen Pendidikan Islam* (Cijerah, Kota Bandung , Jawa Barat, Media Sains Indonesia 2020), h. 211.

ditawarkan pesantren, pesantren dapat memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren tersebut.

Santri disterilisasikan dari lingkungan dengan meminimalkan pengaruh lingkungan santrinya. Bahkan ada pondok pesantren yang tidak memperbolehkan santrinya membawa alat komunikasi seperti handphone dan sejumlah pembatasan lainnya. Faktor utama yang mempengaruhi kepribadian santri adalah media media elektronik yang terkait dengan tayangan yang tidak mendidik. konsep manajemen yang dikembangkan pondok pesantren dalam membangun peradaban dalam perspektif manajemen yang lebih moderen adalah kualitas layanan pendidikan pondok pesantren yang responsif yaitu:

- a. layanan pesantren terus menerus membaik, menciptakan pendidikan di pesantren menjadi konsisten antara keluarga, Ponpes, dan masyarakat;
- b. meningkatkan pendekatan mutu manajemen berbasis Ponpes bukanlah merupakan proses sekali jadi dan bagus hasilnya (one shot and quick fix) tetapi bertahap dan terus menerus;
- c. pembinaan manajemen proses yang bermutu berlangsung secara terus menerus (continous improvement) dan melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁰

Pembinaan pondok pesantren yang mampu menerapkan konsep konsep manajemen secara teoritik dan memadukannya dengan budaya etis pesantren tentu saja akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dari uraian tersebut tampak secara jelas bahwa ada keunikan administrasi dan manajemen pada pondok pesantren. Keunikan ini dikarenakan karakteristik yang khas dalam proses pendidikan yang dikelola dipesantren. Sesuai budaya organisasi pesantren model pengelolaannya berpusat pada Kiyai, tetapi kegiatan administrasi khususnya dilihat dari sudut pengertian yang sempit tentu tidak jauh berbeda dengan pengelolaan lembaga pendidikan pada umumnya. Kekhasan administrasi dan manajemen pondok pesantren antara lain mengelola administrasi kantor,

²⁰ Syaiful Saga, , *Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren*, Vol. 22, No. 2, 2015 ,h.223.

mengelola pembelajaran di kelas, mengelola administrasi santri, mengelola administrasi guru, mengelola administrasi keuangan, mengelola keamanan dan ketertiban di asrama, mengelola logistik keperluan santri, mengelola dan melayani konsumsi yang dibutuhkan santri dan berbagai kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran bagi santri.

B. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal²¹

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) muali mengajarkan

²¹ Riskal Fitri, *Pesantren di Indonesia : Lembaga pembentukan Karakter*, (Makassar 2022), h. 45.

ilmunya di surau-surau, majelis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai semakin terkenal dan pengaruhnya semakin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.²²

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik, Jawa Tengah. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Dengan menyandarkan diri kepada Allah, para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana terbatas. Inilah ciri pesantren tidak tergantung pada sponsor dalam melaksanakan visi misinya. Memang sering dijumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana dan prasarana megah, namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (*riyadloh*) dengan

²² Mua'awanah, Manajemen Pesantren Mahasiswa (Kediri: STAIN Press, 2009), h. 16.

penuh keprihatian, yang penting semua ini tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia²³

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

a) Tujuan umum:

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta Negara Indonesia.

b) Tujuan khusus:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan civic dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.²⁴

²³ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92-93.

²⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249-250.

Sedangkan menurut M. Mansur, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas ajaran Islam
- b. Berusaha melaksanakan pembangunan melalui jalur keagamaan
- c. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat Islam di dalam pendidikan keagamaan.²⁵

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam tegak di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber moral utama.

Panca jiwa yang diterapkan didalam pesantren merupakan hal yang menarik untuk dipelajari dan pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal dan menuntut ilmu agama dibawah bimbingan kiyai. Pada dasarnya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya adalah ibadah.

Panca Jiwa Pondok Pesantren mengajarkan konsep keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), ukhuwah islamiyah (persaudaraan) dan kebebasan. Kelima konsep tersebut dapat diaplikasikan dengan baik di pesantren karena santrinya belajar dan tinggal jauh dari keluarga sehingga keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian) dan kebebasan sangat diperlukan untuk survive dalam konsep pendidikan pada pesantren. Salah satu pendidikan akhlak yang diterapkan dalam pesantren yaitu menggunakan pendidikan panca jiwa.²⁶

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Makna panca jiwa yang dikonstruksi KH. Imam Zarkasyi sebagai jiwa yang melekat pada pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Jiwa Keikhlasan

Kata ikhlas adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: Pertama, hati yang bersih

²⁵ M. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004), 37.

²⁶ Juliono. *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok*, h.24

(kejujuran), Kedua, tulus hati (ketulusan hati) dan Ketiga, Kerelaan. Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian menurut asal katanya maupun menurut penggunaan Al-Qur'an atau istilah keagamaan. Makna ikhlas bila dicari akar katanya berasal dari kata akhlasa-yukhlisu-ikhlaasan yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya atau cocok dan pantas. Menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, ikhlas secara istilah berarti menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja, berbuat, untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap Ridho-Nya.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan menurut penjabaran KH. Imam Zarkasyi tentang jiwa kesederhanaan, khususnya di pondok. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani maju terus dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekwensi perjuangan hidup sehingga dalam benak bersangkutan terhujaam mantap sikap pantang mundur dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadaannya. Kesederhanaan tidak hanya nampak dalam segi-segi lahiriyah, tetapi juga dalam segi batiniyah. Kesederhanaan juga tercermin dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, dan juga dalam bersikap dan berfikir.

c. Jiwa Berdikari

Berdikari mengandung arti berdiri di atas kaki sendiri, bisa mengurus dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup, belajar, dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah secara garis besar dapat diartikan dengan persaudaraan yang Islami. Tidak ada persaudaraan yang hakiki tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, maka Islam menegaskan bahwa setiap muslim itu

adalah saudara, tanpa memandang suku, ras, sosial ekonomi, dan lain-lain yang saat ini banyak menjadi jurang pemisah hubungan manusia.

e. Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya²⁷

C. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama'dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah swt. Dan manusia sebagai makhluk sosial kemasyarakatan. Baik dan buruknya harkat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya²⁸

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

²⁷ Lisda Nurul Romdoni *Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren*, Vol. 5, No. 2, 2020, h.15.

²⁸ Wahyu Hariya Tendika, *Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren Sultan Hasanudin Limbung Kab. Gowa*, h.14

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “ *ethes* ” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari Bahasa Latin “ *mores* ” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga menggambarkan dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khalik (Allah Ta’ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Kata “menyempurnakan ” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* patut dijadikan uswah alhasanah(teladan yang baik). Firman Allah dalam surah Al-Ahzab [33] : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya”.²⁹

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya. Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian luhur. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Menurut Zubaidi, tujuan pendidikan akhlak meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana seorang santri tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari³⁰

Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohonya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya akan rusak jika akarya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik.

²⁹ Kementrian Agama R, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta: pt Sinergi Pustaka Indonesia, 2020).

³⁰ Zubaidi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 74.

D. Kemandirian

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.³¹

Bentuk-Bentuk Kemandirian Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian Emosi Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain
- b. Kemandirian Ekonomi Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Kemandirian Sosial Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.³²

1. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu :

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.

³¹ Eti Nurhayati, Psikologi Pendidikan Inovatif, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.),131

³² Nadhirotul Khoiriyah, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Kalijogo Jabung Malang*, 2022, h. 10

- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.³³

Kelebihan pondok pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian santri. Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari

³³ Fuad Ghozali, Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Modern MBS K.H Mas Mansyur Kota Pekalongan, 2024, h. 15

tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.³⁴

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah. Siswa yang mandiri tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah. kemandirian adalah kemampuan waktu berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Sebagaimana manusia melakukan segala kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, tingkah laku sendiri dalam hal ini meliputi, pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Prayitno mengatakan untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Pondok pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya yang kelak menjadi bekal untuk hidup ditengah masyarakat baik dalam situasi kehidupan

³⁴ Nasrulloh, *Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri*, 2019. h.6

pondok pesantren maupun alumni. Di samping ketiga asumsi di atas, mengenai identitas kemandirian santri dikuatkan oleh beberapa asumsi, sebagai berikut:³⁵

- a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (ngaji) dan kurikulum.
- b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam pendidikan keterampilan pada santri.
- c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (leadership) dan mengarahkan aplikasinya ketika masih ada di pesantren dan terjun di masyarakat.
- d. Pondok pesantren memberikan bekal kewirausahaan (entrepreneurship) kepada santri agar mereka mampu menerapkan dan meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.
- e. Konsistensi pondok pesantren dalam mempertahankan cara hidup dengan ikhtiar, tidak mengandalkan dengan cara hidup yang instan.³⁶

Dalam mewujudkan kemandirian tidak hanya terbentuk dari pribadi seseorang melainkan juga dari faktor lingkungan tertentu untuk menjadi mandiri. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pesantren, peran Kiai mengenai konsep hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren sangat memicu dalam terbentuknya perilaku yang mandiri. Hal ini semakin menunjukkan asumsi bahwa pondok pesantren konsisten dalam mempertahankan beberapa pendidikan yang berbasis kemandirian³⁷

Dalam membentuk akhlak dan kemandirian santri tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung seperti keteladanan

³⁵ Nadhirotul Khoiriyah, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Kalijogo Jabung Malang*, 2022, h. 20

³⁶ Nasrulloh, *Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri*, 2019, h. 20.

³⁷ Nasrulloh, *Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri*, 2019, h. 42.

kyai, lingkungan pesantren yang religius, kurikulum terpadu, pelatihan kemandirian, dan peran aktif ustadz sangat menentukan dalam pembentukan akhlak dan kemandirian santri sedangkan faktor penghambat yang paling dominan adalah lemahnya manajemen kelembagaan, rendahnya motivasi santri, dan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, strategi pembenahan harus dilakukan secara menyeluruh, baik dari aspek struktural (kelembagaan dan sarana) maupun kultural (nilai, motivasi, dan keteladanan).

E. Santri

Santri dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kewajiban kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh. Dimana santri diajarkan mengatur hidup mereka dengan ajaran agama Islam, misalnya mereka mempelajari ilmu tentang islam, iman dan ihsan. Bertujuan agar mereka menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* secara benar dan berpegang teguh pada aturan agama Islam serta cara hidup bermasyarakat. Pada beberapa literatur, kata santri berasal dari bahasa sanskerta yaitu shastri, berarti orang yang memahami kitab suci. Sedangkan pada zaman sekarang kata santri dipakai dalam arti yang sangat luas, yaitu orang yang belajar atau melaksanakan ajaran Islam, atau lebih khususnya yaitu orang yang belajar di pondok.

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kitab Islam Klasik, atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.

a. Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Disamping itu, Kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri dibagi menjadi dua kategori.

Dalam pembagiannya, santri dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a). Santri mukim

Yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lamatinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

b). Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Jadi perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.³⁸

c. Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Pondok merupakan tempat dimana para santri tinggal dilingkungan pesantren. Pondok biasanya tersebut berupa kamar.

d. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Sedangkan secara terminologi, masjid diartikan sebagai tempat aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

e. Pengajaran Kitab

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 2011), h.89.

Kuning Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab kitab klasik, khususnya karangan karangan mazhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab Gundul. Pada umumnya, para santri datang dari kampung yang jauh dengan tujuan ingin memperdalam kitab kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sorof), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks teks klasik tersebut.³⁹

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan memuat hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas. Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak dan kemandirian Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Maluku Utara”

1. Dalam skripsi Nadhirotul Khoiriyah yang berjudul “Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang” skripsi ini mendeskripsikan tentang konsep pendidikan karakter yang ada di pondok Pesantren Kalijogo Jabung Malang dengan tujuan mengetahui penerapan konsep pendidikan karakter pondok pesantren Kalijogo Jabung Malang. Skripsi ini memiliki persamaan penelitian dalam hal pembentukan karakter adapun perbedaannya yaitu terletak pada pendidikannya dan tempat penelitiannya.⁴⁰
2. Dalam skripsi Wahyu Hariya Tendika yang berjudul “Manajemen pembinaan akhlak dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Kab. Gowa” skripsi ini mendeskripsikan tentang pembinaan akhlak dengan tujuan mengetahui bagaimana dampak dari pembinaan akhlak santri yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Kab. Gowa

³⁹ Mohammad Gusti Karinda, Peran K.H Rizal M. Noor dalam membina akhlak santri di Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado, 2023, h.30.

⁴⁰ Nadhirotul Khoiriyah, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Kalijogo Jabung Malang*, 2022, h. 1

terhadap santri. Skripsi ini memiliki persamaan penelitian dalam hal pembinaan Akhlak adapun perbedaannya yaitu terletak pada pendidikannya dan tempat penelitiannya.⁴¹

3. Dalam skripsi Fuad Ghozali yang berjudul “Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Modern MBS K.H Mas Mansyur Kota Pekalongan” skripsi ini mendeskripsikan tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Skripsi ini memiliki persamaan penelitian dalam hal pembentukan karakter dan kemandirian santri, adapun perbedaannya yaitu terletak pada pola kepengasuhan dan tempat penelitiannya.⁴²
4. Dalam skripsi Yustika Sitti Alawiyah Mamonto yang berjudul “penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka pada pondok pesantren As-salam Manado ” skripsi ini mendeskripsikan tentang pembinaan, pembimbingan serta pengarahan tentang pendidikan islam yang menjadi bukti bahwa Pondok Pesantren As-Salam Manado telah memberikan pendidikan akhlak yang efektif bagi santrinya, Skripsi ini memiliki persamaan penelitian dalam hal pembinaan akhlak, adapun perbedaannya yaitu terletak pada pola pembinaan, pembimbingan, pengarahan dan tempat penelitiannya.⁴³
5. Dalam skripsi , Mohammad Gusti Karinda yang berjudul “Peran K.H Rizal M. Noor dalam membina akhlak santri di Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado” skripsi ini mendeskripsikan tentang peran, bentuk pembinaan dan juga dampak pembinaan K.H M. Noor dalam membina akhlak santri. Skripsi ini memiliki persamaan penelitian dalam hal pembinaan akhlak santri, adapun perbedaannya yaitu terletak pada bentuk pembinaan, dampak dan tempat penelitiannya⁴⁴

⁴¹Wahyu Hariya Tendika, Manajemen pembinaan akhlak dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Kab. Gowa, 2019, h. 1

⁴²Fuad Ghozali, Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Modern MBS K.H Mas Mansyur Kota Pekalongan, 2024, h. 1

⁴³Yustika Sitti Alawiyah Mamonto, penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka pada pondok pesantren As-salam Manado, 2023, h.8

⁴⁴Mohammad Gusti Karinda, *Peran K.H Rizal M. Noor dalam membina akhlak santri di Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado*, 2023, h. 8

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate, yang terletak di Jl. Kampus Unkhair RT 019, RW 006 Kel. Kalumata, Kec. Ternate Selatan, Ternate Maluku Utara.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dimulai dari bulan Februari – April 2025.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Karena tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan yang diterapkan sampai dengan proses pengontrolan pada program tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan menyeluruh diperlukan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara pengumpulan data yang sedalam – dalamnya guna menunjukkan pentingnya kedalaman dan detailnya suatu data yang diteliti. Dengan pendekatan ini gejala dan informasi dapat diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan selama berlangsungnya proses pelaksanaan kebijakan tersebut.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dengan memposisikan peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive.

C. Sumber Data

penelitian yang akan ditemukan dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate Dalam Membentuk Akhlak dan Kemandirian Santri. Maka adapun sumber data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini data primer didapati dari Ketua yayasan, kepala Madrasah, guru dan santri kelas 11 Aliyah Putri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan sebagai sumber tambahan seperti buku – buku, literatur, profil sekolah, dokumen – dokumen yang berkaitan dengan Manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya, pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

b. Observasi

Observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berasal dari dokumentasi. Sebagian besar data laporan, artefak, foto, dan lainnya sebagainya. Sifat utama data

ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui kejadian yang pernah terjadi di masa silam⁴⁵

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari pengamatan. karena instrumen penelitian ini merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mendapatkan data maka instrumen yang peneliti gunakan pada saat observasi yaitu:

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun dengan maksud agar wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tetap akan fokus pada permasalahan yang ada di Pondok pesantren hidayatullah Ternate.

b. Transkrip wawancara

Transkrip Ini digunakan peneliti sebagai salah satu bentuk memaparkan hasil wawancara, serta pengumpulan pertanyaan peneliti dan menjawab dari informasi yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti serta berisikan data informasi yang diperoleh.

c. Perlengkapan wawancara

Perlengkapan wawancara yang digunakan peneliti yaitu berupa rekaman yang menggunakan handphone untuk merekam, buku dan pulpen untuk menulis serta serangkaian informasi dari informasi yang didapatkan.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis melacak dan mengatur catatan lapangan yang dikumpulkan dari wawancara, observasi. Analisis data dilakukan Untuk menafsirkan makna di balik data yang telah di peroleh pada saat penelitian.⁴⁶

⁴⁵ Eko Edy Susanto, SE., M.Ak ,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo : Buku Metodologi Penelitian Kualitatif 2022),h. 133.

⁴⁶ Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M.KP. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo : Buku Metodologi Penelitian Kualitatif 2022),h. 137.

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis ini mencakup tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan pasti jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti harus mencatat secara tetili dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, komplek dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diireduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Adapun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

G. Pengujian Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data. Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil di dapat sesuai dengan apa adanya. Penulis melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya.

Halhal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang paling digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi diantaranya:

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
- b. Triangulasi pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak informan.
- c. Triangulasi metode, mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observasi, interview, study dokumentasi, fokus, group).

Sugiyono menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁴⁷

⁴⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Alfabeta, Bandung:2013), h. 330.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2020
- Abdullah, Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Abraham Maslow, Motivation and Personality, 3rd edn New York: Harper & Row, 1987
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya 'Ulūm Al-Dīn Cairo: al-Bāb al-Isa al-Halabi, 1975
- Ahmad Nashir, Pendidikan Islam dalam Konteks Pembentukan Karakter Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Albert Bandura, Self-efficacy: The Exercise of Control New York: W. H. Freeman and Company, 1997
- Albert Bandura, Social Learning Theory Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977
- Albert Bandura, Social Learning Theory New York: General Learning Press, 1977
- Daniel Goleman, Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ New York: Bantam Books, 1998
- David J. Teece, 'A Dynamic Capabilities-Based Entrepreneurial Theory of the Firm', Journal of Business Venturing, 2014.
- Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Jakarta, 2022
- Djam'an Satori dan Asep Jihad, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2011
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Fahham Muchaddam Achmad, *Pendidikan pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta, Publica Institute Jakarta 2020
- Fitri, R., & Ondeng, S. Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2022
- Grant Wiggins, Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing San Francisco: Jossey-Bass, 1993
- H. A. R. Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21 Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Habibah, S. Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 2015.

Hariya Wahyu Tendika,. ‘Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Kab. Gowa’.2019.

Harun Nasution, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Harun Nasution, Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001

Ismail Raji al-Faruqi, Islamic Education: Its Aims and Objectives Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017

Joyce L Epstein, School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Boulder, CO: Westview Press, 2001

Juliono, “Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah”. (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2015

Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan: Bagian Pertama. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

Laura E. Berk, Child Development, 9th edn Boston: Pearson, 2013.

MR Pahleviannur, A De Grave, DN Saputra, D Mardianto, L Hafrida, Pradina Pustaka 2022

Mua’awanah,Manajemen Pesantren Mahasiswa Kediri: STAIN Press., 2009

Muhammad Ali, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017

Nurzela, M. F. A., & Nursikin, M.,Upaya Pembentukan Karakter Kemandirian Santri pada Pembelajaran Akhlak (Studi Eksplorasi Pondok Pesantren Pancasila Salatiga. *Jurnal Al-Qiyam*, 2023.

Richard M. Ryan and Edward L. Deci, Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being, American Psychologist, 2000

Rodliyah,S MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2016

Rohmat, C. S., & Dewi, R. R. Strategi kiai dalam pendidikan karakter terhadap santri. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2022

S. Hidayat, Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam Bandung: Rosdakarya, 2010
Sudiantini, D., & Hadita, S. P.Manajemen Strategi. *Purwokerto: CV. Pena Persada*. 2022.

Sugiyono, D. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. 2013

SULFI, A. MANAJEMEN STRATEGI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFAAH KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). 2021.

Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility New York: Bantam Books, 1991

Urie Bronfenbrenner, The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979

Yusuf al-Qaradawi, Pendidikan Islam: Konsep dan Praktik Cairo: Dar al-Shuruq, 1999.

Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011